

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Rapuhnya karakter masih sering menjadi topik bahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Persoalan yang muncul di masyarakat saat ini seperti korupsi, kekerasan, perusakan, kejahatan seksual, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, kejahatan narkoba dan bentuk kejahatan lainnya. Dikalangan pelajar dan mahasiswa juga mengalami kondisi yang tidak kalah memprihatinkan. Maraknya tawuran pelajar, kebiasaan mencontek, perilaku menabrak etika, moral dan hukum serta plagiarisme karya ilmiah. Hal ini menunjukkan betapa rapuhnya karakter baik dikalangan pelajar, mahasiswa, para elit politik bahkan sudah menggejala pada masyarakat saat ini.

Dulu kita pernah berbangga menjadi bangsa dengan adat ketimuran yang selalu menjunjung tinggi nilai, moral dan etika. Nilai-nilai itu berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa, agama, budaya dan nilai-nilai itu sudah diyakini sebagai budaya yang sudah diwariskan sejak lama secara turun-temurun. Namun seiring dengan perkembangan zaman adat ketimuran itu mulai tergerus oleh arus yang begitu dahzhat, terlebih lagi bisa dirasakan ketika munculnya era ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebenarnya dengan tetap berpegang teguh dan dengan keyakinan yang tinggi pada nilai-nilai itu Indonesia tentu sudah menjadi bangsa yang berdaulat, bermartabat dan tidak

selalu bergantung dengan bangsa lain, dan sudah selayaknya Indonesia diusia ke 69 kemerdekaannya ini, seharusnya sudah menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur berazaskan Pancasila sebagaimana cita-cita para pendiri bangsa dan Indonesia seharusnya sudah menjadi bangsa yang disegani oleh bangsa lain di kancah era percaturan global ini. Namun hal yang terjadi sebaliknya kerapuhan karakter telah menjerumuskan bangsa ini kejurang keterpurukan yang paling dalam.

Memang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa disertai dengan peningkatan iman dan taqwa yang merupakan sendi utama akhlak dan karakter, hanyalah akan menimbulkan kerusakan dimuka bumi. Dan tentunya efek yang ditimbulkan oleh kerusakan itu akan kembali dirasakan oleh manusia. Sebagaimana ungkapan “cerdas tanpa akhlakul karimah adalah bencana”. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (ar-Rum; 41).¹

¹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya; Duta Ilmu, 2009), 578

Karakter runtuh ketika inti moral memburuk, ketika masyarakat gagal mewariskan nilai, akhlak, tabiat dan karakter-karakter terpuji lainnya kepada generasi penerus. Rapuhnya moral akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bahkan mempengaruhi kehidupan global.

Pandangan Lickona (2012) tentang perjalanan karakter dalam sejarah manusia adalah sebagai berikut; “sejarah mengingatkan kita bahwa peradaban tidak selamanya bertumbuh subur. Peradaban menjulang dan runtuh, peradaban runtuh ketika inti moral memburuk, ketika suatu masyarakat gagal meneruskan kebajikan-kebajikan pokok, kekuatan-kekuatan karakternya, kepada generasi berikutnya”.²

Untuk mengatasi mundurnya karakter yang cukup memprihatinkan saat ini, berbagai alternatif penyelesaian telah diajukan mulai ditegakkannya peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat, bahkan yang terakhir dengan ditegakkannya hukuman mati bagi terpidana kasus narkoba. Namun hal ini kelihatannya tidak pernah menyurutkan bagi para pelaku kejahatan untuk berhenti dari perbuatan tercela itu, terbukti pengedaran narkoba masih tetap berjalan, padahal hukuman berat itu dimaksudkan untuk memberikan efek jera bagi para pelanggar hukum.

Pendapat yang dikemukakan oleh para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat di berbagai media massa, seminar, dan sarasehan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan

² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, ter. Saut Pasaribu (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), 4.

Nasional pada awal tahun pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional Mei 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan karakter. Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan.

Sepanjang sejarah pendidikan memiliki dua tujuan, pertama membantu manusia menjadi cerdas, dan kedua membantu menjadi manusia yang baik bijaksana. Menjadikan manusia cerdas, boleh jadi mudah dilakukan, tetapi menjadikan manusia baik dan bijak, sangatlah sulit.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 berbunyi “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Namun pada kenyataannya tujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional masih belum bisa kita rasakan hingga kini. Oleh karena itu pada tahun 2010 pemerintah menggulirkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, sehingga pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum lembaga pendidikan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditunda lagi.

³ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3*

Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan tidak akan terlihat dampaknya dalam waktu singkat, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Untuk mempercepat pelaksanaan pendidikan karakter sebagai pencerminan dari pelaksanaan tujuan pendidikan nasional adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kurikulum lembaga pendidikan. Karena kita ketahui “Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*)”.⁴

Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan sebenarnya telah dilaksanakan jauh sebelum didengungkannya Program Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, tentunya dengan model yang dikembangkan sendiri oleh masing-masing lembaga. Namun pengaruh dari pelaksanaan itu belum bisa dirasakan, karena pengaruhnya tidak begitu besar untuk skala nasional. Pelaksanaan kebijakan pemerintah tersebut perlu dilihat secara langsung untuk mengetahui sejauh mana lembaga pendidikan melaksanakan implementasi pendidikan karakter tersebut.

Lembaga pendidikan yang selalu memiliki eksistensi dalam penegakan pendidikan karakter atau dalam Islam dikenal dengan pendidikan akhlak adalah madrasah. Madrasah adalah sebuah kata dari bahasa Arab yang artinya sekolah. Asal katanya yaitu *darasa* yang artinya belajar.

⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Puskur, 2010), 1.

Madrasah pertama sepanjang sejarah Islam adalah rumah Abu Abdillah al-Arqam bin Abi al-Arqam, tempat ilmu pengetahuan dan amal saleh diajarkan secara terpadu oleh sang guru pertama, Muhammad Rasulullah. Ia sendiri yang mengajar dan mengawasi proses pendidikan disana, para *As-Sabiqun al-Awwalun* merupakan murid-muridnya.⁵

Di Indonesia, madrasah dikhususkan sebagai sekolah (umum) yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keislaman. Adapun jenjang madrasah umum adalah sebagai berikut: Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu terdapat madrasah yang dikhususkan sebagai sekolah agama atau biasa disebut dengan Madrasah Diniyah (Madin). Tingkatan Madin adalah sebagai berikut: tingkat dasar (*awaliyah*), menengah pertama (*wustha*) dan menengah atas (*ulya*).

Madrasah merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada Indonesia, karena keberadaan madrasah seiring dengan proses masuknya Islam di nusantara. Sebagai lembaga pendidikan tertua madrasah memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, terutama pada kurikulum yang dipakai dan metode pembelajaran yang digunakan. Pada perkembangannya madrasah modern sejajar dengan sekolah-sekolah umum yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sampai sekarang keberadaan madrasah merupakan lembaga yang tetap melanjutkan budaya Rasulullah

⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah> diakses tanggal 1 Mei 2015 Jam 21.00 WIB.

yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan dan amal saleh tentunya dengan kemasan yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini.

Madrasah Ibtidaiyah sejajar dengan sekolah dasar, kurikulum yang dipakai adalah sama yaitu kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun tidak mengurangi kekhasan dari madrasah yaitu memberikan pembelajaran bidang agama lebih banyak dari sekolah dasar. Sejak awal siswa MI telah diperkenalkan dengan pelajaran al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran-pelajaran inilah yang membentuk karakter mereka sejak dini sesuai usia mereka yaitu antara 6-12 tahun, yakni usia untuk meletakkan dasar fondasi yang kuat untuk membentuk karakter mereka yang akan menentukan pada usia perkembangan berikutnya.

Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Nurul Maslihah kepala MI Jayan pada studi pendahuluan, tentang pembelajaran karakter di madrasah Ibtidaiyah, adalah sebagai berikut:

Ciri khas MI adalah adanya pembelajaran pendidikan agama yang lebih banyak dibanding lembaga lainnya. Sejak madrasah mereka sudah dikenalkan dengan pelajaran aqidah akhlak agar mereka memiliki aqidah yang baik serta akhlak yang mulia, ada pelajaran fikih agar mereka mampu beribadah sesuai dengan ajaran Rasulullah, dikenalkan dengan mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits agar mereka mulai mempelajari kedua kitab suci itu, ada juga pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) agar mereka mengenal sejarah Nabi, serta budaya Islam. Selain itu ada bahasa Arab yang mengenalkan pada anak bagaimana sebenarnya bahasa Arab itu sehingga sejak dini mereka sudah terlatih mempelajari al-Qur'an. Artinya proporsi pendidikan karakter Islami memang telah ditanamkan sejak dini.⁶

⁶ Nurul Maslihah, wawancara, hari Selasa, tanggal 12 Mei 2015

Berkaitan dengan kurikulum madrasah ibtidaiyah dijelaskan pula oleh Ali Murdadlo selaku, seksi kurikulum di MI Tarbiyatul Banin wal Banat, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Pendidikan karakter atau akhlak di lembaga pendidikan termasuk madrasah sebenarnya sudah diajarkan jauh sebelum maraknya program pemerintah tentang pendidikan karakter, karena tujuan lembaga pendidikan sejak awal tidak hanya fokus di bidang akademik saja, namun jauh lebih dari itu penekanan pada pendidikan karakter. Terlebih lembaga pendidikan madrasah, yang selalu konsisten pada penekanan pendidikan akhlak Islami. Misalnya saja mulai dari dibiasakannya menggunakan seragam dengan menutup aurat sejak dini dari kelas I, untuk perempuan berkerudung dan pakaian panjang, bagi siswa laki-laki berkopyah dan celana panjang. Sejak kecil mereka juga sudah dibiasakan bagaimana membiasakan ibadah harian, mulai dari bersuci sampai dengan sholat.⁷

Hal senada berhubungan dengan pendidikan karakter di madrasah disampaikan pula oleh Purnama, selaku Pengawas Pendidikan Agama Islam kecamatan Karanganyar sebagai berikut:

Memang selama ini pendidikan karakter yang dilaksanakan di madrasah, belum terprogram dengan baik dan masih dilakukan secara konvensional atau berdasarkan kesepakatan bersama antar anggota keluarga madrasah. Di madrasah sejak awal sudah diperkenalkan dengan materi-materi yang berkaitan dengan karakter, hal itu bisa dilihat pada mata pelajaran al-Quran Hadits, Fiqih, SKI, dan terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang memang, secara khusus mempelajari tentang Akhlak. Di mata pelajaran umumnya demikian integrasi karakter dalam mata pelajaran telah ada, di setiap SK dan KD selalu ada muatan karakter didalamnya, terdapat kemampuan yang harus dicapai oleh siswa mulai dari pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Selain itu karakter juga telah dibiasakan pada siswa seperti bersalaman dengan guru setiap datang dan pulang sekolah, dibiasakan mengucapkan salam, dilatih tanggung jawab, disiplin, budaya tertib dan sebagainya.

Program pendidikan karakter tidak akan pernah mengenal kata selesai, karena program ini harus dilakukan secara terus menerus, tanpa mengenal titik akhir. Bahkan ketika anak telah lulus dari bangku MI, pendidikan karakter itu harus dilanjutkan oleh lembaga pendidikan

⁷ Ali Murdadlo, wawancara, hari Rabu, tanggal 13 Mei 2015

berikutnya, karakter mereka harus tetap dipupuk agar kelak mereka menjadi manusia yang memiliki karakter unggul, berguna bagi agama, negara dan bangsa.⁸

Dari kenyataan diatas penulis memandang penelitian ini sangat perlu dilakukan dengan beberapa pertimbangan: *Pertama*, pendidikan karakter di sekolah atau madrasah merupakan suatu keniscayaan dan harus dilaksanakan secara terus menerus tidak mengenal kata selesai atau berhenti, kurikulum bisa berubah namun pendidikan karakter harus tetap ditanamkan kepada anak didik sebagai calon generasi penerus bangsa yang akan memberikan arah kemana bangsa ini kedepan akan mereka bawa. *Kedua*, pendidikan karakter diusia 6-12 tahun saat mereka duduk di madrasah ibtidaiyah adalah kelanjutan dari pendidikan karakter prasekolah yang telah mereka dapatkan dari keluarga atau pendidikan usia dini sebelumnya, tentunya berbagai bentuk karakter telah mereka bawa, madrasah berfungsi sebagai filter, penguatan dan tempat pengembangan karakter mereka. Berbagai hal baik itu situasi, kondisi sosial yang kondusif, harus diciptakan oleh lembaga pendidikan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter anak didik. *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan memerlukan suatu kebijakan yang dapat mengatur dan menjamin kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah, yakni yang tertuang dalam kurikulum madrasah.

Pendidikan karakter di madrasah meskipun telah jauh dilaksanakan sebelum didengungkannya gerakan nasional pendidikan karakter oleh

⁸ Purnama, wawancara, hari Kamis, tanggal 14 Mei 2015

pemerintah. Namun dalam tahap pelaksanaan pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan, perlu ditinjau lebih dekat sejauh mana pendidikan karakter itu diimplementasikan. Berangkat dari pertimbangan diatas penulis memilih lokasi penelitian di dua madrasah ibtidaiyah di kecamatan Karangn kabupaten Trenggalek yaitu MI Jayan desa Karangn kabupaten Trenggalek dan MI Tarbiyatul Banin wal Banat desa Kedungsigit kecamatan Karangn kabupaten Trenggalek.

Pertama, MI Jayan adalah satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah swasta yang berada di desa Karangn kecamatan Karangn kabupaten Trenggalek. MI Jayan berdiri pada tahun 1968 didirikan oleh masyarakat sekitar yang tergabung dalam wadah organisasi Nahdlatul Ulama yang ada di desa Karangn mengingat pada waktu itu belum ada madrasah ibtidaiyah di kecamatan Karangn. Selain itu untuk memperbaiki minimnya pengenalan terhadap pendidikan agama Islam di masyarakat daerah tersebut. Seiring dengan perkembangan MI Jayan kemudian dibangunlah Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Karangn yang terletak di sebelah barat MI, dimana MTs ini merupakan satu-satunya MTs di wilayah kecamatan Karangn. Di Desa Karangn terdapat empat sekolah dasar negeri dan satu sekolah dasar swasta, namun keberadaan MI Jayan masih cukup diperhitungkan melihat masih banyaknya antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut, tentunya karena beberapa pertimbangan dari orang tua yaitu adanya penekanan lebih pada pendidikan karakter di madrasah tersebut.

Kedua, MI Tarbiyatul Banin wal Banat Kedungsigit adalah lembaga pendidikan dasar Islam yang berada tidak jauh dari Sekolah Dasar Negeri Kedungsigit dan di desa ini terdapat empat SDN dihampir setiap dukuhnya. MI Tarbiyatul Banin wal Banat Kedungsigit berada dilingkungan pondok pesantren, berdiri pada tahun 1968 oleh para tokoh Nahdlatul Ulama di dusun Banjar desa Kedungsigit kecamatan Karang kabupaten Trenggalek. Sejak awal pendiriannya madrasah ibtidaiyah ini berawal dari pengembangan madrasah diniyah yang dilaksanakan didekat masjid. Seiring dengan semakin banyaknya minat masyarakat terhadap madrasah maka gedung MI di buat terpisah dari Madin. Pada awalnya madrasah ini hanya memiliki siswa yang berasal dari masyarakat dusun Banjar saja, namun pada perkembangannya semakin banyak siswa yang berasal dari luar dusun yang sebelumnya kurang antusias dengan madrasah, masyarakat memandang madrasah lebih unggul dalam penanganan pendidikan karakter.

Hal ini merubah persepsi masyarakat dimana madrasah ibtidaiyah dulunya dianggap sebagai lembaga yang selalu tertinggal di berbagai hal, masih tetap berjalan secara tradisional dan hanya sebagai lembaga kelas dua, meski lambat tapi pasti, seiring dengan kebutuhan yang begitu kuat dari masyarakat akan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh madrasah ibtidaiyah maka keberadaan madrasah akan semakin diperhitungkan.

Berawal dari pemikiran tersebut, penulis mengkaji dan meneliti bagaimana pendidikan karakter dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah itu direncanakan. Bagaimana pendidikan karakter yang telah disusun dalam

kurikulum itu dilaksanakan dan di evaluasi, sehingga madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga yang dari awal tujuan pendiriannya merupakan wadah terbentuknya generasi cerdas berakhlakul karimah tetap memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari penelitian pendahuluan diatas, penelitian ini di fokuskan pada pendidikan karakter dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah pada tahun pelajaran 2014-2015, yang pertama yaitu pendidikan karakter dalam kurikulum yang dilaksanakan oleh MI Jayan desa Karangon kecamatan Karangon kabupaten Trenggalek dan kedua, pada kurikulum MI Tarbiyatul Banin wal Banat desa Kedungsigit kecamatan Karangon kabupaten Trenggalek.

Setelah menemukan fokus penelitian disusunlah pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam kurikulum MI Jayan dan MI Tarbiyatul Banin wal Banat Kedungsigit?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum MI Jayan dan MI Tarbiyatul Banin wal Banat Kedungsigit?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter kurikulum MI Jayan dan MI Tarbiyatul Banin wal Banat Kedungsigit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan-pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. perencanaan pendidikan karakter dalam kurikulum MI Jayan dan MI Tarbiyatul Banin wal Banat Kedungsigit.
2. pelaksanaan kurikulum MI Jayan dan MI Tarbiyatul Banin wal Banat Kedungsigit.
3. evaluasi pendidikan karakter dalam kurikulum MI Jayan dan MI Tarbiyatul Banin wal Banat Kedungsigit.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis, untuk memperjelas kedua kegunaan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka mendukung teori-teori yang telah ada berkaitan dengan masalah yang diteliti.
 - b. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain yang relevan.
2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara praktis sebagai berikut :

- a. Bagi pengambil kebijakan di dunia pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan kurikulum pendidikan.
- b. Bagi kepala madrasah adalah sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan terkait pengembangan kurikulum di lembaganya.
- c. Bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan kesadaran dan minat guru terhadap pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum madrasah sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan.
- d. Bagi peneliti sebagai bahan penelitian lanjutan yang sesuai dengan permasalahan agar dapat digunakan sebagai pertimbangan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari pemahaman yang salah dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa penegasan agar maksud dan artinya menjadi lebih jelas, sebagai berikut :

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

- a. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.⁹
- b. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

⁹ E. Mulyasa, *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 178.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

- c. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹¹
- d. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹²
- e. Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar.¹³

2. Penegasan Operasional

Maksud dari “Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang usaha sadar, kontinue dan sistematis yang dilaksanakan oleh para

¹⁰ UU No. 20 tahun 2003, *tentang Sisdiknas*

¹¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa* (Jakarta: BPP Puskur, 2010), 3.

¹² Tim Pengembang Kurikulum, *Pedoman dan implementasi Pengembangan KTSP di Madrasah Ibtidaiyah*, (Surabaya: Depag jatim, 2009).

¹³ Permenag RI Nomor 90 tahun 2013, *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*, 3.

pemangku kepentingan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter yang dituangkan ke dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, yaitu pada Kurikulum MI Jayan Karang and Kurikulum MI Tarbiyatul Banin wal Banat Kedungsigit Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek pada tahun pelajaran 2014-2015.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini laporan dalam bentuk tesis dibagi menjadi enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi dan halaman abstrak.

Sedangkan bagian isi, pada bab satu adalah pendahuluan, yang meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab dua adalah kajian pustaka dalam bab ini akan dibahas deskripsi teori dan konsep, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab tiga adalah metode penelitian, didalamnya akan dibahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat akan diuraikan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab lima adalah pembahasan dari hasil temuan lapangan yang akan diuraikan secara jelas

Bab enam adalah penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan, implikasi dan saran. Dan setelah bagian laporan tesis ini selesai akan disajikan daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biodata peneliti.